

## TEOLOGI MUHAMMAD ABDUH M. Abduh Wahid

### **Abstrak;**

*Menarik untuk dikaji corak teologi Muhammad Abduh. Teologi rasional yang mendorong lahirnya dinamisasi atau teologi tradisional yang mendorong kepada kondisi statis. Banyak orang tidak sepakat tentang corak teologinya. Tetapi yang harus dipahami adalah ketidaksepakatan itu merupakan cermin dari bervariasinya barometer yang dijadikan standar untuk menilainya. Menurut pemikiran Muhammad Abduh tersebut, dapat dipahami bahwa wujud tersusun dari Khaliq dan Makhluk, adanya pencipta dan yang dicipta. Oleh karenanya, semua yang ada dalam wujud ini selain Allah Swt. Adalah makhlukNya. Alam terdiri atas alam abstrak dan alam nyata. Sedangkan alam manusia terbagi ke dalam dua golongan; golongan khawas dan awam. Dalam sistem teologi Abduh, akal mempunyai peranan yang sangat penting. Baginya, untuk memperoleh iman sejati dibutuhkan pemikiran rasional. Yang pasti, bagi Muh. Abduh, wahyu menaruh keyakinan yang amat dalam terhadap keunggulan wahyu dalam membantu akal untuk mengatasi kelemahannya. Yang pasti juga bahwa wahyu tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga berfungsi sebagai konfirmasi.*

### **Keyword;**

*Muhammad Abduh, Teologi, Akal, Wahyu*

### **Abstract;**

*It is interesting to study Muhammad Abduh's theological. Rational theology that encourages the birth of dynamism or traditional theology which encourages static conditions. Many people disagree about the style of his theology, but what must be understood is that the disagreement reflects the variety of the barometer that is used as the standard for evaluating it. According to Muhammad Abduh's thoughts, existence can be understood that being is composed of creator and Creatures, there is a creator and what is created. Therefore, all that exists in this form other than Allah SWT. is His creature. Nature consists of abstract and real nature. Meanwhile, the human realm is divided into two groups: khawas and awam. In Abduh's theological system, reason has a very important role. For him, obtaining true faith requires rational thinking. As for revelation, it helps reason to overcome its weaknesses. What is certain is that revelation not only serves as information, but also serves as confirmation.*

### **Keyword:**

*Muhammad Abduh, Theology, Intellect, Revelation*

### **Pendahuluan**

**A**pabila seseorang menelusuri sejarah Mesir sejak abad ke-19 hingga masuknya abad ke-20, ia menemukan “nama’ salah seorang tokoh pembaharu, Muhammad Abduh. Ia seorang sarjana, pendidik, mufti, ‘alim, teolog dan pembaharu.<sup>1</sup>Sumbangsihnya terhadap negeri Mesir tidak dapat diragukan lagi, khususnya bidang pemikiran Islam modern. Sebagai salah seorang tokoh pembaharu, rangkaian guncangan selalu menghadangnya.

---

<sup>1</sup>Ali Rahnema, *Pioneers of Islamic Revival*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1998), h. 37.

Pantang mundur, itulah slogan yang membawa konsekuensi logis terhadap keberhasilannya. Melacak semangat dibalik gerakannya adalah suatu hal yang sangat menarik. Betapa tidak, hembusan-hembusan semangatnya kian terasa di tengah masyarakat ketika itu, terlebih lagi terhadap generasi sesudahnya.

Sulit rasanya untuk menerima bahwa aktivitas seseorang tidak terkait dengan corak teologi yang dianutnya. Bagi penulis, aktivitas seseorang sangat terkait dengan corak teologi yang dianutnya. Betapa tidak, teologi sangat penting bagi setiap individu sebab tidak hanya melahirkan keyakinan yang utuh terhadapNya, tetapi juga mengantarkan setiap individu memahami arah hidupnya.<sup>2</sup> Dalam pada itu, menarik untuk dipahami corak teologi Muhammad Abduh. Teologi rasionalkah yang mendorong lahirnya dinamisasi atau teologi tradisional yang mendorong kepada kondisi statis. Berkenaan dengan ini, ada banyak komentar terhadapnya. Ada yang menilainya sebagai pengikut *ahl sunnah*, Maturidy, Asy'ari, Mu'tazilah, bahkan ada yang menempatkannya lebih tinggi dari Mu'tazilah dalam hal penggunaan akal.<sup>3</sup>

Kelihatannya, orang tidak sepakat tentang corak teologinya. Tetapi yang harus dipahami adalah ketidaksepakatan itu merupakan cermin dari bervariatifnya barometer yang dijadikan standar untuk menilainya. Terlepas dari penilaian mereka, yang terpenting bagi kita adalah sekiranya teologi Muhammad Abduh teologi Asy'ari atau Maturidy Bukhara, maka teologinya lebih dekat dengan paham Jabariyah.<sup>4</sup> Teologinya tentu bercorak tradisional. Dalam teologi yang demikian, manusia cenderung bersikap pasif, tidak sejalan dengan dinamika yang diperlukan dalam pembaharuan.

Tetapi, sekiranya adalah Mu'tazilah, pemikiran pembaharuannya akan mempunyai ruang gerak yang lebih luas di bawah sikap rasional dan paham kebebasan manusia dalam batas-batas tertentu, dalam hal ini adalah Qadariah.<sup>5</sup> Pemikiran pembaharuannya akan bercorak dinamis. Jika teologinya bercorak teologi Maturidi Samarkand, dinamika pembaharuannya tidak sebesar yang terdapat dalam aliran Mu'tazilah, tetapi ia berada pada posisi antara Asy'ari serta Bazdawi dan Mu'tazilah.<sup>6</sup>

Selanjutnya, dalam banyak hal, Muhammad Abduh selalu mengedepankan akal dalam memahami persoalan-persoalan agama. Bahkan dalam batas tertentu, akal dapat mengikis keraguan dan melahirkan keyakinan yang benar. Persoalan yang segera muncul adalah bagaimana corak teologi Muhammad Abduh. Bagaimana pula konsepnya tentang akal, wahyu, perbuatan manusia, sifat-sifatNya, perbuatan-Nya serta iman.

---

<sup>2</sup>Lihat, Malcolm L. Diamond, *Contemporary Philosophy and Religious Thought (an Introduction to the Philosophy of Religion)*, (USA: Mc. Graw-Hill, 1974), h. 54-56.

<sup>3</sup>Uraian selengkapnya mengenai penilaian tokoh-tokoh tersebut, Lihat Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI. Press, 1987), h. 3-4.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 5.

<sup>6</sup>*Ibid.*

## Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh berakar pada bumi pedusunan Mesir. Dia lahir di sebuah dusun di delta sungai Nil pada tahun 1849 M.<sup>7</sup> Ayahnya, Abduh Khairullah adalah warga desa Muhallat Nashr.<sup>8</sup> Ibunya, Junainah, mempunyai silsilah dengan keturunan Umar bin Khattab.<sup>9</sup> Keluarga yang hidup dalam kesederhanaan, namun tetap taat dan cinta terhadap ilmu pengetahuan. Pendidikannya diawali dengan cara membaca dan menulis yang diperoleh dari orang tuanya selanjutnya ia belajar Alquran pada seorang *huffadz*. Dalam waktu yang relatif singkat (2 tahun), ia dapat menghafal Alquran secara keseluruhan.<sup>10</sup> Pada tahun 1279 H. ia dikirim oleh orang tuanya ke Tanta untuk meluruskan bacaannya di Masjid al-Ahmadi.<sup>11</sup> Semasa belajar di mesjid tersebut, ia merasa tidak puas karena sistem pengajarannya kurang memadai.

Atas dasar ketidakpuasan tersebut, ia kemudian meninggalkan Tanta menuju Mahallat Nashr,<sup>12</sup> tempat orang tuanya. Pada tahun 1866 M. ia dikawinkan. Empat puluh hari setelah perkawinannya ia diperintahkan oleh orang tuanya untuk kembali ke Tanta. Di tengah perjalanan menuju Tanta, ia berubah niat menuju desa Kanisah Urin, tempat kerabat keluarganya.<sup>13</sup> Di Kanisah Urin, ia bertemu syekh Darwisy Khadr (paman ayahnya). Dari pertemuan tersebut, yang kemudian melahirkan kesadaran bagi Muhammad Abduh. Syekh Darwisy tidak hanya mengajarkan etika dan moral, tetapi juga praktik kezuhudan tarekatnya<sup>14</sup>. Kelihatannya harus diakui bahwa Muhammad Abduh telah lebih awal dibentuk oleh syekh Darwisy Khadr. Minimal bentuk dasar dari teologi Muhammad Abduh turut diwarnai oleh pengajaran-pengajaran syekh Darwisy.

Pada tahun 1866 Muhammad Abduh meninggalkan keluarganya menuju Kairo untuk belajar di al-Azhar.<sup>15</sup> Pengalaman yang pernah dialami di Tanta terulang lagi di al-Azhar. Metode pengajaran yang diterapkan membuat dirinya bosan. Meskipun demikian, ia lewati dengan penuh keseriusan - akhirnya ia berhasil menyelesaikan studinya- dengan predikat '*Alim*. Di luar al-Azhar Muhammad Abduh mencari ilmu-ilmu lain seperti falsafah, logika, ilmu

<sup>7</sup>Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939* (London: Cambridge University Press, 1983), h. 130.

<sup>8</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh*, Jilid II (Mesir: t.p., 1931), h. 31.

<sup>9</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, diterjemahkan oleh KH. Firdaus Ain dengan judul *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. vii.

<sup>10</sup>Lihat Dr. Arbiyyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 112.

<sup>11</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), h. 11. Lihat juga Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir Alquran Karim* (Kairo: t.p., 1963 M.), h. 11-12.

<sup>12</sup>Lihat, Ali Rohnema, *loc. cit.*

<sup>13</sup>Harun Nasution, *op. cit.*, h. 12.

<sup>14</sup>Untuk memahami dengan baik sejauh mana pengaruh syekh Darwisy Khadr terhadap diri Muhammad Abduh dapat dilihat Charles C. Adams, *Islam and Modernism Egypt* (London: Oxford University Press, 1933), h. 32.

<sup>15</sup>Ali Rohnema, *loc. cit.*

ukur soal-soal dunia dan politik. Semua ini di terima dari syekh Hasan al-Tawil.<sup>16</sup>

Pada tahun 1872 (Abduh berusia 32 tahun) Muhammad Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani. Darinya ia belajar melihat agama dan ajaran Islam dengan kacamata yang baru. Al-Afghani memperkenalkan karya-karya tulis para penulis Barat, baik masalah politik, sosial, baik oleh rakyat Mesir dan juga umat Islam pada umumnya.<sup>17</sup> Di samping itu, ia juga menerima pelajaran falsafah, matematika, teologi. Khusus pelajaran teologi ia lebih tertarik pada pemikiran-pemikiran Mu'tazilah.<sup>18</sup> Kecenderungannya terhadap paham-paham Mu'tazilah dituangkan dalam bukunya *حاشية على شرح العقائد العدودية*.<sup>19</sup>

Pada tahun 1879 ia diangkat menjadi pengajar di Dar Ulum, tetapi hal ini hanya berlangsung setahun sebab ia dipecat tanpa alasan yang jelas. Tahun 1880 ia diangkat menjadi pemimpin majalah resmi *al-Wajdi al-Mishriyah*. Selanjutnya tahun 1882, ia diusir dari Mesir atas tuduhan terlibat dalam pemberontakan Urabi Pasha.<sup>20</sup> Dari Mesir ia menuju Beirut kemudian ke Paris di tahun 1884 untuk bergabung dengan Jamaluddin al-Afghani. Bersama al-Afghani ia membentuk organisasi *al-Urwah al-Wutsqa*.<sup>21</sup> Organisasi ini bertujuan untuk membangkitkan semangat perjuangan seluruh umat Islam dalam menentang ekspansi Eropa ke dunia Islam.<sup>22</sup>

Pada tahun 1885 ia kembali ke Beirut, sedangkan al-Afghani menuju Persia. Di Beirut, ia berkonsentrasi pada ilmu dan pendidikan. Ia mengajar logika, ilmu tauhid (teologi), sejarah Islam dan Fiqih. Pada tahun 1889 ia diizinkan untuk memasuki Mesir. Setahun kemudian ia diangkat menjadi penasihat Mahkamah Tinggi. Tahun 1899 kepadanya dipercayakan menduduki jabatan keagamaan tertinggi Mesir. Abduh diangkat sebagai mufti negara.<sup>23</sup> Jabatan yang disebutkan terakhir tetap dijabatnya hingga ia wafat pada tahun 1905. Jasad Muhammad Abduh telah berbaur dengan tanah, rohnya menghadap kepadanya, namun ia telah meninggalkan buah-buah pikiran yang segar yang tidak pernah lekang oleh masa. Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadanya.

### **Teologi Muhammad Abduh**

Sebelum memahami teologi Muhammad Abduh adalah lebih bijak jika terlebih dahulu dipahami falsafah wujudnya. Falsafah wujud menerangkan posisi akal dalam pemikiran seseorang sedangkan akal dalam teologi memiliki posisi penting. Dalam wacana pemikiran Muhammad Abduh, alam ini adalah *wujud*. Wujud, ia bagi ke dalam tiga kategori: *pertama*, wujud yang pada

<sup>16</sup>Harun Nasution, *op. cit.*, h. 13.

<sup>17</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Edisi V; Jakarta: UI Press, 1993), h. 120.

<sup>18</sup>Harun Nasution, *loc. cit.*

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 14.

<sup>20</sup>Munawir Sjadzali, *op. cit.*, h. 121.

<sup>21</sup>Harun Nasution, *op. cit.*, h. 17.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 18.

<sup>23</sup>Munawir Sjadzali, *op. cit.*, h. 121. Lihat juga H. A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995), h. 475.

esensinya mesti ada (واجب لذاته), *kedua*, wujud yang pada esensinya tidak mesti ada (مستحيل لذاته), *ketiga*, wujud yang pada esensinya mungkin ada (ممکن لذاته).<sup>24</sup> Dalam kategori pertama, ada dengan sendirinya karena Dialah yang mengadakan. Kategori kedua dengan sendirinya tidak ada, sedang kategori ketiga tidak dengan sendirinya ada dan juga tidak dengan sendirinya tidak ada, karenanya dibutuhkan *sebab*. Dari wacana pemikiran Muhammad Abduh tersebut, dapat dipahami bahwa *wujud* tersusun dari Khaliq dan Makhluk, adanya pencipta dan yang dicipta. Oleh karenanya, semua yang ada dalam wujud ini selain Allah Swt. Adalah makhlukNya.

Selanjutnya alam terdiri atas *alam abstrak* dan *alam nyata*.<sup>25</sup> Untuk alam nyata terdiri atas dua pula yaitu *alam makhluk bernyawa* dan *alam makhluk tak bernyawa*. Alam makhluk bernyawa tersusun dari alam tumbuh-tumbuhan yang mempunyai dua hubungan dengan Tuhan; penciptaan dan hayat, dan alam hewan di samping mempunyai hubungan penciptaan dan hayat juga menerima intuisi. Sedangkan dalam manusia tidak hanya memiliki hubungan penciptaan, hayat, intuisi tetapi juga menerima wahyu dari Tuhan.

Alam manusia terbagi ke dalam dua golongan; golongan khawas dan awam.<sup>26</sup> Meskipun keduanya sama-sama diberi akal oleh Tuhan, tetapi hanya kaum khawas yang mampu memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan alam abstrak. Oleh karenanya, di antara makhluk hidup, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia sendiri, hanya kaum khawaslah yang memiliki hubungan dua arah dengan Tuhan, akal membentuk hubungan *menaik* dari alam Tuhan dan wahyu hubungan *menurun* dari alam Tuhan ke alam.<sup>27</sup> Melalui akalnya, kaum khawas mampu memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan alam abstrak. Sedangkan wahyu memperkuatnya dan wahyu membawa informasi di seputar hal-hal yang tidak sanggup dicapai oleh kaum khawas. Sementara itu, kaum awam hanya mampu menangkap wahyu Tuhan. Tidak mampu untuk mengetahui alam gaib. Dalam kondisi seperti itu, wahyu memberi pengetahuan yang sangat dibutuhkan oleh kaum awam mengenai alam gaib.

Selain alam abstrak, terdapat juga alam gaib. Alam abstrak lawan dari alam fisik, alam gaib lawan dari alam nyata. Alam fisik identik dengan alam nyata, sedangkan alam abstrak tidak sama dengan alam gaib. Alam abstrak meliputi alam gaib. Mendasarkan pemahamannya terhadap alam nyata dan alam gaib, Abduh berpendapat bahwa kematian bukanlah akhir wujud manusia, sebab manusia tersusun dari unsur tubuh dan unsur jiwa.<sup>28</sup> Setelah terjadi kematian, wujud manusia tetap ada, meskipun dalam bentuk lain. Wujud-Nya akan berpindah ke alam gaib sebagai kesinambungan dari alam nyata. Dari gambaran singkat falsafah wujud Abduh, dapat dipahami bahwa akal dan wahyu merupakan dua hal yang beriringan dan berfungsi pada posisinya masing-masing. Dengan demikian, kerangka dasar falsafah wujud

---

<sup>24</sup>Uraian selengkapnya lihat, Muh. Abduh., *op. cit.*, h. 19-24.

<sup>25</sup>Harun Nasution, *op. cit.*, h. 41.

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>*Ibid.*

Abduh turut membantu untuk mengetahui teologi Abduh yang akan diurai berikut:

### 1. Kekuatan akal

Dalam sistem teologi Abduh, akal mempunyai peranan yang sangat penting. Baginya, untuk memperoleh iman sejati dibutuhkan pemikiran rasional.<sup>29</sup> Mencermati alam sekitar, demikian kata Abduh, akal dapat sampai ke alam abstrak. Alquran mengajarkan penggunaan akal<sup>30</sup> dan meneliti fenomena alam untuk sampai pada rahasia-rahasia yang terletak di belakangnya. Dengan jalan ini, akal akan menarik kesimpulan bahwa bagi *alam nyata* ini harus ada pencipta. Oleh karenanya, lanjut Abduh, bahwa ada persoalan keagamaan, misalnya adanya Tuhan dan Rasul tidak dapat diyakini kecuali dengan pertolongan akal. Pengiriman rasul dalam pendapat Abduh, tidak dimaksudkan untuk mengetahui adanya Tuhan, melainkan untuk mengetahui sifat-sifatNya. Tidak dapat disangkal bahwa akal dengan sendirinya dapat sampai kepada keyakinan tentang adanya Tuhan.<sup>31</sup> Bahkan Abduh lebih keras menyuarakan pentingnya akal. Baginya, perbedaan di antara manusia tidak lagi ditekankan pada ketinggian *taqwa*, tetapi pada *kekuatan akal*. Akal dapat mengikis keraguan untuk sampai kepada Tuhan. Tegasnya, akal dalam pendapat Muh. Abduh, dapat :

1. Mengetahui Tuhan dan sifat-sifatNya.
2. Mengetahui adanya hidup di akhirat.
3. Mengetahui bahwa kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada mengenal Tuhan dan berbuat baik, sedangkan kesengsaraan bergantung pada tidak mengenal Tuhan dan perbuatan jahat.
4. Mengetahui wajibnya manusia mengenal Tuhan.
5. Mengetahui wajibnya manusia berbuat baik dan wajibnya menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaan di akhirat.
6. Membuat hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu.<sup>32</sup>

Dalam pada itu, akal, kata Muh. Abduh dapat mengetahui dua dasar pokok agama, yaitu kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban melakukan kebajikan dan menjauhi perbuatan jahat. Kedua dasar pokok ini menjadi dasar kewajiban-kewajiban lain dari manusia terhadap Tuhan, terhadap dirinya sendiri dan terhadap masyarakat.

Kajian yang mendalam terhadap kekuatan akal dalam mengetahui kedua dasar agama yang tersebut di atas, sebetulnya telah dilakukan oleh aliran-aliran teologi yang muncul di zaman keemasan Islam. Kedua dasar itu telah dipecah menjadi :

1. Mengetahui adanya Tuhan.
2. Mengetahui kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan.

<sup>29</sup>Muhammad Abduh, *Al-Islam wa al-Nashriah Ma' a al- 'ilm wa al-Madiniah* (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H.), h. 58.

<sup>30</sup>Dalam Alquran kata 'aql sebanyak 49 kali. Kata تعقلون sebanyak 24 kali, يعقلون sebanyak 22 kali, عقل sebanyak 1 kali, نعقل sebanyak 1 kali, يعقل sebanyak 1 kali, نعقل sebanyak 1 kali, يعقل sebanyak 1 kali. Yusuf Qardhawai, *Al-Aql wa al-Ilm fi al-Quran al-Karim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th.), h. 19.

<sup>31</sup>Muhammad Abduh, "Al-Islam..." *op. cit.*, h. 124.

<sup>32</sup>Harun Nasution, *op. cit.*, h. 53.

3. Mengetahui yang baik dan buruk.
4. Mengetahui kewajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat.<sup>33</sup>

Telah terjadi perdebatan yang cukup tajam antara Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturudiyah. Mu'tazilah memahami bahwa keempat masalah pokok keagamaan dapat diketahui dengan akal, wahyu tidak berfungsi.<sup>34</sup> Berbeda dengan Mu'tazilah, Asy'ariyah memahami bahwa akal hanya mengetahui butir "a", untuk "b, c, d" dibutuhkan wahyu. Lain halnya dengan Maturidiyah, Maturidiyah Bukhara memahami bahwa butir "a" dan "c" dapat diketahui oleh akal, sedangkan "b" dan "d" dapat diketahui melalui wahyu. Maturidiyah Samarkand memahami bahwa akal dapat mengetahui "a, b, c", sedangkan untuk butir "d" dapat diketahui melalui wahyu.<sup>35</sup>

Mencermati perbedaan di atas, kelihatannya Mu'tazilah sejalan dengan pemahaman Muhammad Abduh, yaitu sama-sama menempatkan akal pada posisi "terhormat". Sebab dengan akal, keempat komponen yang disebutkan dapat diketahui tanpa bantuan wahyu. Urutan selanjutnya, Maturidiyah Samarkand. Sedangkan Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara sedikit sekali memberi kemampuan kepada akal, sehingga yang menonjol adalah fungsi wahyu.

Dari uraian di atas dapat ditarik konklusi bahwa dasar teologi Muhammad Abduh berbeda dengan teologi Maturidiyah Samarkand dan Bukhara, terlebih lagi teologi Asy'ariyah. Antara teologinya (Muh. Abduh) terdapat persamaan dengan Mu'tazilah, sama-sama memberi kekuatan terhadap akal dan sama-sama berpendapat bahwa wahyu tidak berfungsi dalam masalah pokok agama. Namun demikian, perlu kiranya penulis tekankan bahwa Muhammad Abduh, meskipun memiliki persamaan dengan Mu'tazilah, tetapi Muh. Abduh memberi kekuatan yang lebih tinggi kepada akal dari pada Mu'tazilah.

## 2. Fungsi wahyu

Sebagaimana tertuang dalam pembahasan "kekuatan akal", tidak tampak fungsi wahyu. Bahkan nyaris "wahyu" tidak memiliki fungsi apa-apa terhadap empat masalah pokok agama. Di balik pernyataan ini, muncul persoalan; betulkah wahyu bagi Muhammad Abduh tidak mempunyai fungsi apa-apa, selain akal? Meskipun dalam teologi Muhammad Abduh tidak mendudukan wahyu terhadap empat masalah pokok agama, tetapi tidaklah berarti wahyu tidak berfungsi. Dalam teologi Muh. Abduh, wahyu memiliki kedudukan yang tinggi dan penting.

Berkenaan dengan hal tersebut, wahyu dalam pendapat Muh. Abduh mempunyai dua fungsi pokok, yaitu; *pertama*, Timbul dari keyakinan bahwa jiwa manusia akan terus ada dan kekal sesudah mati. <sup>36</sup> Alam gaib,

<sup>33</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1995), h. 132.

<sup>34</sup>Lihat, Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, Juz. I (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1968), h. 45.

<sup>35</sup>Uraian lebih jelas mengenai hal ini lihat Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1986), h. 79-94.

<sup>36</sup>Harun Nasution, "Muhammad Abduh..", *op. cit.*, h. 59.

sesungguhnya akan dapat mengetahui adanya, adalah alam yang amat gelap bagi akal untuk dapat menyelidikinya.<sup>37</sup> Untuk kejelasannya, maka nabi-nabi dikirim Tuhan ke masyarakat manusia, *kedua*, memiliki rasionalitas sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial.<sup>38</sup> Manusia, dalam pendapat Muh. Abduh, meski hidup berkelompok. Dalam rangka terwujudnya kedamaian dan ketenteraman hidup, dibutuhkan kerja sama yang baik dan ditopang oleh rasa cinta. Prinsip ini tidak dapat ditegakkan dengan baik, karena sering terjadi benturan sebagai konsekuensi bervariasinya kebutuhan manusia. Untuk mengatasinya, prinsip “cinta” ditukar dengan prinsip keadilan, tetapi, Muh. Abduh, manusia tidak dapat meletakkan dasar-dasar kuat untuk keadilan yang dapat diterima oleh semua manusia.<sup>39</sup> Oleh karenanya, dalam rangka mengatur manusia dengan baik, maka nabi-nabi dikirim Tuhan ke permukaan bumi.

Oleh karena itu, wahyu menolong akal untuk mengetahui alam akhirat dan keadaan hidup manusia di sana, mengetahui adanya malaikat, mengetahui sifat kesenangan-kesenangan dan kesengsaraan dalam bentuk kehidupan yang dihadapinya. Selanjutnya, wahyu menolong akal untuk mengatur masyarakat atas dasar prinsip-prinsip umum yang dibawanya dalam mendidik manusia untuk hidup damai dengan sesamanya.<sup>40</sup> Selanjutnya, wahyu membawa syariat yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban seperti kejujuran, berkata benar, menepati janji dan sebagainya.<sup>41</sup>

Hal-hal tersebut di atas termasuk dalam dua fungsi pokok wahyu. Selain itu, kata Muh. Abduh, terdapat juga fungsi-fungsi lain, yaitu; 1) menolong akal dalam menyempurnakan pengetahuannya tentang Tuhan, sifat-sifatNya, kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan dan kebaikan serta kejahatan, 2) menjelaskan kepada akal cara beribadat dan berterima kasih kepada Tuhan, 3) sungguhpun akal dapat memahami kewajiban-kewajiban, tetapi tidak meyakinkan. Oleh karenanya, wahyu membawa pengetahuan yang dapat menenteramkan jiwa manusia.<sup>42</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa meskipun Muhammad Abduh memberi kekuatan tersendiri terhadap akal, bila dibanding dengan aliran-aliran teologi yang ada, tetapi dalam pada itu, ia juga mengakui adanya titik-titik lemah akal sehingga wahyu amat dibutuhkan. Yang pasti, bagi Muh. Abduh, wahyu menaruh keyakinan yang amat dalam terhadap keunggulan wahyu dalam membantu akal untuk mengatasi kelemahannya. Yang pasti juga bahwa wahyu tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga berfungsi sebagai konfirmasi.

### 3. Paham kebebasan dan fatalisme

Dalam teologi dan falsafah terdapat dua konsep mengenai hubungan manusia dengan sang Khaliq. Konsep *pertama*; semua perbuatan manusia telah ditentukan semenjak azali, sebelum ia lahir, paham ini disebut “*Jabariah*”.<sup>43</sup>

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>Lihat, *Ibid.*

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 60.

<sup>40</sup>*Ibid.*

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 61.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 61-62.

<sup>43</sup>Ahmad Amin, *Fajr Islam* (Cet. II; t.tp: t.p., 1975), h. 283.



*Kedua*, manusia mempunyai kebebasan, meskipun terbatas dalam keterbatasannya, manusia dalam kemauan dan perbuatan, paham ini disebut paham “*Qadariyah*”.<sup>44</sup>

Muhammad Abduh, sebagai salah seorang pemikir, perlu kiranya ditelusuri apakah ia berpaham Jabariah atautkah berpaham Qadariyah. Muh. Abduh yakin pada pendapat bahwa alam ini diatur oleh hukum alam yang tidak berubah-ubah, yang diciptakan-Nya hukum. Islam yang ia maksud adalah sunah Allah. Segala yang ada termasuk manusia. Sifat dasar manusia, lanjut Muh. Abduh, ada dua, yaitu berpikir dan memilih perbuatan sesuai dengan pemikirannya.<sup>45</sup>

Manusia, melalui akalnyanya memperhitungkan akibat perbuatan yang akan dilakukannya, lantas mengambil keputusan dan kemauannya sendiri, kemudian mewujudkan perbuatan itu dengan daya yang ada pada dirinya.<sup>46</sup> Daya itu diciptakan Tuhan dalam diri manusia. Oleh karenanya, Muh. Abduh tidak sepaham jika perbuatan itu diwujudkan dalam bingkai keterpaksaan.

Kalau dalam pendapat Muhammad Abduh, manusia diberi Tuhan kebebasan dalam kemauan dan perbuatan, masalahnya kemudian adalah sejauh manakah kebebasan tersebut? Manusia, baginya tidak mempunyai kebebasan absolut. Baginya, adalah keangkuhan dan ketakaburan sekiranya orang berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan mutlak.

Dalam tafsir *al-Manar*, ia menyebutkan bahwa manusia, meskipun berbuat atas dasar kemauan dan pilihannya sendiri, tetapi kebebasan manusia mempunyai batas-batasnya.<sup>47</sup> Sebagai contoh; seorang bermaksud menyenangkan hati temannya, tetapi yang terjadi sebaliknya, atau seorang ingin mencapai tujuan, tetapi tidak berhasil, atau seorang bermaksud melepaskan diri dari bahaya, tetapi malah terjerumus.<sup>48</sup> Faktor-faktor kegagalan ini, kata Muh. Abduh terletak pada diri manusia sendiri. Dalam kasus seperti ini, manusia yang harus disalahkan. Sebab ia tidak perhitungkan langkah-langkahnya yang baik. Oleh karenanya, kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan dibatasi oleh perbuatannya atau kelemahan manusia (*taysir*).<sup>49</sup>

Sekiranya kegagalan itu tidak terletak pada salah perhitungan manusia, diakuinya, ada sumber lain di luar diri manusia. Sumber lain yang dimaksud adalah kejadian alam, misalnya bencana banjir dan sebagainya. Masalahnya kemudian adalah apakah kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak membatasi kemauan dan kebebasan manusia? Jawaban atas pertanyaan ini adalah “ya”, tetapi pembatasan itu melalui hukum alam ciptaan Tuhan. Kekuatan-kekuatan alam yang membatasi kemauan dan kebebasan manusia mengantar manusia sadar bahwa di luar dirinya ada kekuatan yang lebih dahsyat yang tidak dapat ditandinginya. Dari sini lahir lagi suatu kesadaran bahwa segala yang terjadi di

---

<sup>44</sup>Harun Nasution, “Teologi..”, *op. cit.*, h. 102.

<sup>45</sup>Syekh Muhammad Abduh, *op. cit.*, h. 51.

<sup>46</sup>Lihat, *Ibid.*

<sup>47</sup>Muh. Abduh, *Tafsir al-Manar*, Jilid IV (Kairo: Dar al-Manar, 1367 H.), h.

<sup>48</sup>Muh. Abduh, “Risalah Tauhid”, *op. cit.*, h. 47.

<sup>49</sup>*Ibid.*

alam ini tergantung pada “wujud” yang mesti ada, yang mengatur segala-galanya sesuai dengan pengetahuan dan kehendak-Nya.<sup>50</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kekuatan-kekuatan yang membatasi kebebasan manusia adalah perhitungannya sendiri, kejadian-kejadian alami. Kejadian alami berlaku sesuai dengan *sunnah Allah*, hukum alam yang diciptakan sesuai dengan pengetahuan dan kehendak-Nya. Persoalan-persoalan di atas berimplikasi terhadap *qadha* dan *qadar*. *Qadha* dalam pendapatnya, mencerminkan kaitan pengetahuan Tuhan dan sesuatu yang diketahui, pengetahuan itu, tidak mengandung arti paksaan. Sedangkan *qadar* mencerminkan terjadinya sesuatu sesuai dengan pengetahuan Tuhan,<sup>51</sup> pengetahuan harus sesuai dengan realitas. Dalam kaitan perbuatan manusia, tegas Muhammad Abduh bahwa *Pengetahuan Tuhan* mencakup segala apa yang akan dibuat manusia sesuai dengan kemauannya sendiri.<sup>52</sup>

Terhadap perbuatan baik dan buruk, dalam pendapat Muhammad Abduh terjadi dengan daya yang diperoleh manusia (*kasab*) atas pilihannya sendiri, dan tidak terdapat dalam pengetahuan yang membuat manusia kehilangan kemampuan untuk memilih apa yang hendak diperbuatnya.<sup>53</sup> Segala yang ada dalam pengetahuan Tuhan menggambarkan kenyataan, dan kenyataan tidak berubah. Dengan demikian, manusia dalam pandangan Muhammad Abduh berbuat atas pilihannya sendiri, Tuhan semenjak azali mengetahui pilihan itu dan hal itu adalah realitas, maka harus terjadi. Oleh karenanya *qadha* dan *qadar* dalam pendapatnya, tidak membatasi kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan.

Perlu kiranya penulis pertegas bahwa bagi Muhammad Abduh *kemauan, daya dan perbuatan* adalah dari manusia. Manusia diciptakan dengan kemampuan memilih dan mempunyai daya untuk mewujudkan kemauan itu. Karena kemauan dan daya berasal dari manusia, maka perbuatan pun adalah perbuatan manusia. Jadi jelas kiranya Muhammad Abduh tidak sepaham dengan Jabariyah, fatalisme.

#### 4. Sifat-Sifat Tuhan

Mengenai sifat-sifatNya menjadi wacana perbincangan yang hangat di kalangan teolog. Terjadi silang pendapat di antara mereka, termasuk Muhammad Abduh. Ada yang mengakui eksistensi sifat, sebagai sesuatu yang memiliki wujud tersendiri selain esensi dan ada juga yang menafikannya.

Dalam hal apakah sifat itu termasuk esensi Tuhan ataukah lain dari esensi Tuhan, ia memahami bahwa hal itu terletak di luar kemampuan manusia untuk mengetahuinya.<sup>54</sup> Meskipun demikian, ia kelihatannya lebih cenderung kepada pendapat bahwa *sifat* termasuk *esensi Tuhan*, sekalipun tidak secara tegas dijelaskan.

<sup>50</sup>Lihat, *Ibid.*, h. 48.

<sup>51</sup>Lihat Harun Nasution, *Muhammad Abduh...op. cit.*, h. 68.

<sup>52</sup>*Ibid.*

<sup>53</sup>*Ibid.*

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 71.

Muhammad Abduh sebagaimana dikutip pendapat filosof menegaskan bahwa *sifat* adalah *esensi Tuhan*.<sup>55</sup> Sebab kalau bukan esensiNya ini berarti Tuhan berhajat pada sesuatu yang berada di luar esensiNya, sifat-sifat.<sup>56</sup> Ini berarti bahwa terdapat hal-hal yang lebih tinggi dari Tuhan, suatu hal yang tidak dapat diterima akal.

#### 5. Kehendak Mutlak Tuhan

Dalam pendapat Muhammad Abduh, karena keyakinannya terhadap kebebasan dan kemampuan manusia, kehendakNya tidak bersifat mutlak. Tuhan membatasi kehendak mutlakNya dengan : pertama, Memberi kebebasan dan kesanggupan secara alami kepada manusia yang secara bebas dapat dipergunakan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Kedua, Melalui *sunnah*-Nya.<sup>57</sup> Semua yang terjadi di alam ini berjalan sesuai dengan *sunnah*Nya, dan Tuhan mengaitkannya dengan hukum kausalitas. *Sunnah* ini adalah tetap dan tidak akan berubah. Dalam kondisi ini, Muhammad Abduh berpendapat bahwa iman dan kufur tidak mempunyai pengaruh terhadap akibat *sunnah* itu. Yang dimaksudkan ialah bahwa keadaan seseorang menjadi kafir dan mukmin tidak merubah *sunnah* Allah. Bahkan baginya, orang yang berdo'a agar dipulihkan kesehatannya dari sakit, pada hakikatnya lanjut Muhammad Abduh ia meminta Tuhan untuk merubah *sunnah*Nya yang tidak bisa berubah itu.<sup>58</sup>

Yang terpenting dapat dipahami di sini bahwa *sunnah* itu tidak berubah oleh kehendakNya sendiri. Dengan demikian Tuhan mengikuti *sunnah*Nya dan tidak akan menyimpang dari padanya. Ini mengandung arti bahwa Tuhan dengan kemauanNya sendiri telah membatasi kehendakNya dengan *sunnah* atau hukum alam yang diciptakanNya untuk mengatur alam ini.

Dari uraian-uraian di atas, muncul masalah bagaimana kebebasan manusia dapat berlaku dalam alam yang diatur oleh hukum-hukum yang tetap dan tidak berubah? Kelihatannya Muhammad Abduh membagi *sunnah* ke dalam berbagai bentuk sesuai dengan posisinya. Misalnya: *sunnah* yang membawa kepada kebahagiaan dan *sunnah* yang membawa kepada kesengsaraan. Dalam kondisi ini kebebasan manusia terletak pada *sunnah* mana yang dikehendaknya. Apabila ia memilih *sunnah* yang pertama, ia akan bahagia, tetapi sebaliknya, ia akan hidup sengsara.

#### 6. Keadilan Tuhan

Dalam menganalisis alam ini, Muhammad Abduh memadukan antara kehendakNya dan kepentingan manusia. Ia mengatakan alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia,<sup>59</sup> karenanya tidak satupun dari ciptaanNya yang membawa *mudharat*.

Penilaiannya didasarkan pada keMahasempurnaan Tuhan. Karena kesempurnaanNya tidak mungkin berbuat di luar kesempurnaanNya. Dalam hal keadilan, Tuhan memberi hukuman bagi pelanggar sesuai dengan

---

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 72.

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 75-78.

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 76-77.

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 81.

kejahatan yang diperbuat dan balasan bagi pelakunya. SifatNya yang Pemurah dapat mengubah derajat balasan baik terhadap perbautan baik dengan melipatgandakannya. Tetapi dalam soal kejahatan perbandingannya tetap satu berbanding satu.<sup>60</sup>

#### 7. Ayat Antropomorpisme

Tuhan dalam pendapatnya termasuk dalam alam rohani. Oleh karenanya rasio tidak dapat menerima jika Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani. Dengan demikian mustahil sifat-sifat dan esensiNya mengambil bentuk tubuh atau roh makhluk di alam realitas. Berkenaan dengan hal tersebut, maka kata *wajah*, *tangan*, *duduk*, *kursi* dan sebagainya diinterpretasi dalam arti harus dibaca apa yang tersirat dan tidak tersirat.<sup>61</sup> Dengan demikian yang dimaksud dengan *kursi Tuhan* adalah pengetahuan Tuhan, sedangkan *tahta* adalah kekuasaannya.

#### 8. Melihat Tuhan

Tuhan, dalam pandangan Muhammad Abduh bersifat rohani dan tidak bersifat jasmani. Oleh karenanya, Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala. Kesanggupan melihat Tuhan dianugerahkanNya hanya kepada orang-orang tertentu di akhirat. Selanjutnya Tuhan dapat dilihat tidak dengan mata kepala. Tetapi dengan suatu daya yang ada pada diri manusia atau boleh jadi daya baru yang akan diciptakanNya diri manusia atau dalam hatinya.<sup>62</sup>

#### 9. Firman Tuhan

Muhammad Abduh memahami bahwa firmanNya adalah sesuatu yang diciptakan. Hal ini berarti firmanNya tidak *qadim*.<sup>63</sup> Untuk itu ia mengartikan firmanNya dalam dua arti, *pertama*, kata-kata yang diucapkan, karena ia diucapkan berarti ucapan itu tersusun dari kata. Seluruh ucapan-ucapan itu bertalian dengan *waktu*, dan yang bertalian dengan waktu berarti juga ia dicipta. Karena ia dicipta, maka ia bukan sifat Tuhan, sebab semua yang diciptakanNya tidak ada yang kekal. *kedua*, akibat dari kasih Tuhan.<sup>64</sup> Untuk kebahagiaan manusia Tuhan menurunkan firmanNya sebagai kasihNya. Kasih adalah sumber segala rahmatNya.

Dengan demikian firman adalah rahmat dan bimbingan Tuhan yang bersumber dari kasih-Nya, atau firman adalah akibat dari kasih-Nya. Kalau begitu firman tidak bisa menjadi sifat sebab hanya akibat dari kasih-Nya. Bahkan ia menyebut bahwa sumber firman dari diri Tuhan dan bersifat *qadim*.<sup>65</sup> Sumber firmanlah, bukan firman, yang terdapat dalam diri Tuhan. Firman sebagai juga pendapat Mu'tazilah adalah perbuatan Tuhan.

Dengan demikian, bagi Muhammad Abduh firman bukan sebagai sifatNya, tidak dalam arti *aslinya* maupun *interpretasi baru*. Karenanya, Alquran bagi Muhammad Abduh adalah diciptakan (sama dengan faham Mu'tazilah).

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 78.

<sup>61</sup>Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan...*, *op. cit.*, h. 76.

<sup>62</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh...*, *op. cit.*, h. 80.

<sup>63</sup>*Ibid.*

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 82.

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 83.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa Muhammad Abduh merupakan sosok teolog yang rasional, ia menolak “segala bentuk” yang mengarah kepada pendangkalan penggunaan akal. Dalam falsafah wujudnya, ia menyebut alam ini sebagai wujud. Pada intinya, wujud tersusun atas khalik dan makhluk. Sebagai konklusinya, semua wujud selain Tuhan, makhluk-Nya. Muhammad Abduh sangat menjunjung tinggi akal. Akal baginya menolong untuk memperoleh iman sejati. Lebih dari itu, Muhammad Abduh tidak menempatkan *taqwa* sebagai pembeda di antara manusia, tetapi pada sejauh mana *kekuatan* akal seseorang. Demikian percayanya pada akal, ia mengatakan bahwa akal dapat mengetahui masalah-masalah pokok agama. Dalam hal itu, wahyu tidak berfungsi. Wahyu baginya berfungsi sebagai informatif dan komfirmatif.

Dalam hal perbuatan manusia, kelihatannya berpaham Qadariah. Baginya, manusia mewujudkan perbuatannya tanpa keterlibatan Tuhan. Seluruh “potensi” untuk terwujudnya suatu perbuatan sudah ada pada diri manusia, Tuhan tidak terlibat. Tuhan telahh membatasi diri-Nya melalui *sunnah*-Nya. Dari keseluruhan uraian, penulis memahami bahwa Muhammad Abduh memiliki pemahaman seperti kaum Mu’tazilah. Bahkan pada batas-batas tertentu. Muhammad Abduh melampaui penggunaan akal yang dipakai oleh kaum Mu’tazilah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Al-Islam wa al-Nashriah Ma’ a al- ‘Ilm wa al-Madiniah*. Kairo: Dar al-Manar, 1373 H.
- . *Risalah Tauhid*, diterjemahkan oleh KH. Firdaus Ain dengan judul *Risalah Tauhid..* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- . *Tafsir al-Manar*. Jilid IV. Kairo: Dar al-Manar, 1367 H.
- Adams, Charles C. *Islam and Modernism Egypt*. London: Oxford University Press, 1933.
- Ali, H. A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan, 1995.
- Amin, Ahmad. *Fajr Islam*. Cet. II; t.tp: t.p., 1975.
- Diamond, Malcolm L., *Contemporary Philosophy and Religious Thought (an Introduction to the Philosophy of Religion)* (USA: Mc. Graw-Hil, 1974), h. 54-56.
- Hourani, Albert. *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*. London: Cambridge University Press, 1983.
- Lubis, Arbiyyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1995.
- . *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.
- . *Teologi Islam, Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Cet. V; Jakarta: UI Press, 1986.

- Qardhawi, Yusuf. *Al-Aql wa al-Ilm fi al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tarikh al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh*. Jilid II. Mesir: t.p., 1931.
- Rohnema, Ali. *Pioneers of Islamic Revival*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1998.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Edisi V; Jakarta: UI Press, 1993.
- Syahatah, Abdullah Mahmud. *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir Alquran Karim*. Kairo: t.p., 1963 M.
- Al-Syahrastani. *Al-Milal wa al-Nihal*. Juz I. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1968.